



STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI SMPN 2 TUTUYAN KABUPATEN BOLAANG MONGONDOW TIMUR

ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION TEACHERS' STRATEGIES IN FORMING STUDENT CHARACTER AT SMPN 2 TUTUYAN, EAST BOLAANG MONGONDOW REGENCY

Dani Paramata^{1*}, Khoirul Anwar², Toha Makhshun³

^{1*}Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Email : dannyparamata@gmail.com

²Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Email : khoirul@unissula.ac.id

³Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Email : tohamakhshun@unissula.ac.id

*email koresponden: dannyparamata@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.62567/ijis.v2i2.2927>

Abstract

This study aims to determine and evaluate the role of Islamic Religious Education Teachers in preventing student drop-out at Satap Matabulu Public Junior High School, Nuangan District, and to determine the hopes and challenges faced by Islamic Religious Education teachers in carrying out this role. This study uses a descriptive qualitative approach with a case study type. Data collection techniques were carried out through interviews, observation, and documentation. The research subjects consisted of Islamic Religious Education Teachers and the Principal of Satap Matabulu Public Junior High School. The results show that Islamic Religious Education Teachers have an important role in preventing student drop-out, namely as educators, guides, motivators, role models, and informal counselors. This role is realized through religious guidance, motivation, personal approaches, communication with parents, coordination with the principal and homeroom teacher, and home visits. These efforts have a positive impact on increasing student attendance, discipline, openness, and learning motivation. However, there are several challenges faced, such as family economic conditions, lack of parental attention, the influence of the social environment, distance from home to school, limited facilities, and low student learning motivation. Therefore, preventing drop-out requires cooperation between teachers, schools, parents, the community, and the government.

Keywords : *Islamic Religious Education Teacher, Drop-out, Prevention, Middle School Students.*



Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengevaluasi peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam pencegahan murid drop-out di SMP Negeri Satap Matabulu Kecamatan Nuangan, serta mengetahui harapan dan tantangan yang dihadapi guru PAI dalam menjalankan peran tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri atas Guru Pendidikan Agama Islam dan Kepala Sekolah SMP Negeri Satap Matabulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Guru PAI memiliki peran penting dalam mencegah murid putus sekolah, yaitu sebagai pendidik, pembimbing, motivator, teladan, dan konselor informal. Peran tersebut diwujudkan melalui pembinaan keagamaan, pemberian motivasi, pendekatan personal, komunikasi dengan orang tua, koordinasi dengan kepala sekolah dan wali kelas, serta kunjungan rumah. Upaya tersebut berdampak positif terhadap peningkatan kehadiran, kedisiplinan, keterbukaan, dan motivasi belajar murid. Namun, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi, seperti kondisi ekonomi keluarga, kurangnya perhatian orang tua, pengaruh lingkungan pergaulan, jarak rumah ke sekolah, keterbatasan fasilitas, dan rendahnya motivasi belajar murid. Oleh karena itu, pencegahan drop-out memerlukan kerja sama antara guru, sekolah, orang tua, masyarakat, dan pemerintah.

Kata Kunci : Guru PAI, Drop-out, Pencegahan, Murid SMP.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan manusia, karena melalui pendidikan seseorang dapat mengembangkan potensi diri, membentuk kepribadian, serta mempersiapkan diri untuk menghadapi kehidupan sosial yang lebih luas. Dalam konteks Indonesia, pendidikan tidak hanya diarahkan pada pencapaian kemampuan akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, moral, spiritual, dan tanggung jawab sosial peserta didik. Salah satu bagian penting dari sistem pendidikan nasional adalah Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Islam telah menjadi bagian integral dari sistem pendidikan Indonesia sejak masa awal penyebaran Islam hingga terbentuknya berbagai lembaga pendidikan formal dan nonformal seperti madrasah, surau, pesantren, diniyah, serta lembaga lain yang menyelenggarakan pembelajaran keagamaan (Ariza, 2023; Novrizal & Faujih, 2022; Sobirin et al., 2023).

Sejarah perkembangan pendidikan Islam di Indonesia menunjukkan bahwa lembaga-lembaga pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar agama, tetapi juga sebagai pusat pembentukan akhlak, budaya, dan identitas sosial masyarakat. Dalam perkembangannya, pendidikan Islam terus mengalami transformasi seiring dengan perubahan sosial, politik, dan kebijakan nasional. Pada masa pascapenjjajaan, era kemerdekaan, hingga reformasi, lembaga pendidikan Islam seperti madrasah dan pesantren semakin memperoleh posisi penting dalam sistem pendidikan nasional. Madrasah, misalnya, menjadi salah satu wahana pembelajaran yang berperan dalam membentuk karakter peserta didik serta memperkuat nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan masyarakat (Novrizal & Faujih, 2022). Kajian sejarah dan budaya pendidikan Islam di berbagai daerah juga menunjukkan bahwa lembaga seperti Madrasah Tsanawiyah, pesantren, dan lembaga diniyah mengalami perubahan dalam kelembagaan, kurikulum, serta pola pembinaan peserta didik sesuai dengan tuntutan zaman (Ariza, 2023; Irmayanti, 2022; Novrizal & Faujih, 2022).

Dalam konteks kebijakan pendidikan, pengelolaan lembaga pendidikan Islam turut dipengaruhi oleh otonomi daerah. Otonomi daerah memberikan ruang bagi pemerintah daerah dan sekolah untuk mengembangkan kebijakan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan lokal. Namun demikian, kebijakan tersebut juga menghadirkan tantangan, terutama berkaitan dengan kepemimpinan, pembiayaan, penyediaan fasilitas, serta pemerataan layanan pendidikan. Kajian tentang implikasi otonomi daerah terhadap pengelolaan lembaga pendidikan Islam menunjukkan bahwa pola kepemimpinan, pembiayaan, dan peran pemerintah daerah berpotensi memengaruhi mutu layanan



pendidikan Islam secara luas, termasuk kemampuan sekolah dalam mempertahankan peserta didik agar tetap bersekolah atau retensi siswa (Mugiarto et al., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa persoalan keberlanjutan pendidikan peserta didik tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga oleh dukungan kebijakan dan manajemen pendidikan.

Selain kebijakan otonomi daerah, reformasi kurikulum juga menjadi bagian penting dalam perkembangan pendidikan Islam di sekolah. Kurikulum yang relevan dan kontekstual dapat membantu guru menghadirkan pembelajaran yang lebih bermakna bagi peserta didik. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar memberikan peluang kepada sekolah dan guru untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih kreatif, berpusat pada siswa, serta sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan lingkungan sosialnya. Pembelajaran yang relevan dengan kehidupan murid dapat meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pendidikan, memperbaiki suasana belajar, serta mengurangi potensi kejenuhan yang dapat mendorong rendahnya motivasi sekolah (Wahyudi & Ariyani, 2023). Dalam konteks pendidikan Islam pascareformasi, dinamika politik dan kebijakan nasional turut membentuk praktik manajerial, kurikulum, dan budaya institusional lembaga pendidikan Islam, termasuk dalam upaya meningkatkan akses, relevansi, dan kualitas layanan pendidikan (Aisyah, 2023; Sahbana & Dinata, 2023).

Salah satu persoalan yang masih menjadi perhatian dalam dunia pendidikan adalah kasus murid putus sekolah atau drop-out. Drop-out merupakan kondisi ketika peserta didik meninggalkan sekolah sebelum menyelesaikan jenjang pendidikan yang sedang ditempuh. Persoalan ini tidak hanya berdampak pada masa depan murid secara pribadi, tetapi juga berdampak pada keluarga, masyarakat, dan pembangunan daerah. Murid yang putus sekolah berisiko mengalami keterbatasan akses terhadap pekerjaan yang layak, rendahnya kualitas hidup, serta berkurangnya kesempatan untuk mengembangkan potensi diri. Oleh karena itu, pencegahan murid drop-out menjadi tanggung jawab bersama antara sekolah, guru, orang tua, masyarakat, dan pemerintah.

Dalam upaya pencegahan drop-out, Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat strategis. Guru PAI tidak hanya bertugas menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga berperan dalam membina karakter, membimbing, memotivasi, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi peserta didik. Secara teoritis dan empiris, peran guru PAI berkaitan erat dengan pembinaan moral, spiritual, dan sosial peserta didik. Guru PAI dapat menjadi figur yang memberikan nasihat, keteladanan, penguatan mental, serta arahan keagamaan kepada murid yang mengalami masalah belajar, keluarga, ekonomi, maupun lingkungan pergaulan. Penelitian mengenai kinerja bimbingan dan konseling di Madrasah Tsanawiyah menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling memiliki potensi signifikan terhadap perkembangan peserta didik, terutama dalam aspek motivasi, hubungan sosial, dan kesejahteraan mental yang relevan dengan upaya pencegahan perilaku menyimpang dan potensi drop-out (Abdilah et al., 2023).

Peran guru PAI juga tampak dalam upaya meningkatkan kesadaran diri siswa dan mencegah perilaku berbahaya di lingkungan sekolah. Pendekatan moral dan etika dalam pembelajaran PAI dapat membantu membentuk perilaku positif murid, termasuk dalam mencegah tindakan bullying dan perilaku negatif lainnya. Lingkungan sekolah yang aman dan nyaman akan membuat murid merasa diterima, dihargai, dan memiliki keterikatan dengan sekolah. Keterikatan siswa terhadap sekolah menjadi salah satu faktor penting dalam mencegah murid meninggalkan pendidikan sebelum waktunya (Said & Rossidy, 2024). Dengan demikian, pembelajaran PAI memiliki fungsi preventif yang tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi agama, tetapi juga dengan pembentukan sikap, karakter, dan ketahanan diri murid.

Selain guru PAI, kepemimpinan kepala sekolah juga memengaruhi efektivitas pencegahan drop-out. Literatur mengenai gaya kepemimpinan kepala madrasah dan lingkungan belajar menunjukkan bahwa kualitas kepemimpinan, budaya belajar, serta interaksi antara guru, siswa, dan orang tua sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter religius peserta didik dan output sekolah secara keseluruhan (Arista et al., 2023; Dinata & Insani, 2022; Sahbana & Dinata, 2023). Kepala sekolah yang mampu menciptakan iklim sekolah yang inklusif, religius, dan komunikatif akan memberikan ruang bagi guru PAI untuk menjalankan perannya secara optimal. Supervisi profesional, kerja sama antar



guru, komunikasi dengan orang tua, serta pembinaan peserta didik menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan pendidikan murid (Paramansyah et al., 2023).

Budaya sekolah yang religius dan moderat juga menjadi salah satu faktor pendukung pencegahan drop-out. Upaya memperkuat moderasi beragama dan penerapan nilai-nilai lokal dalam kurikulum dapat membentuk lingkungan sekolah yang inklusif, toleran, dan relevan bagi peserta didik. Lingkungan seperti ini membantu murid merasa lebih dekat dengan sekolah dan memiliki daya tahan terhadap tekanan eksternal yang dapat menyebabkan putus sekolah (Hidayat & Samiaji, 2023). Selain itu, pembinaan lingkungan belajar yang religius, aman, dan mendukung dapat meningkatkan keterikatan murid terhadap sekolah dan memperkuat motivasi mereka untuk tetap melanjutkan pendidikan (Romeli & Rozaq, 2022).

SMP Negeri Satap Matabulu Kecamatan Nuangan merupakan salah satu satuan pendidikan yang perlu mendapat perhatian dalam konteks pencegahan drop-out. Sebagai sekolah yang berada dalam konteks sosial dan geografis tertentu, murid di sekolah ini berpotensi menghadapi berbagai hambatan, seperti kondisi ekonomi keluarga, jarak tempat tinggal dengan sekolah, rendahnya dukungan orang tua, keterbatasan fasilitas, serta pengaruh lingkungan pergaulan. Kondisi tersebut dapat melemahkan motivasi belajar dan meningkatkan risiko murid untuk tidak melanjutkan sekolah. Oleh karena itu, peran guru PAI menjadi penting untuk memberikan pembinaan yang bersifat personal, moral, spiritual, dan sosial.

Penelitian tentang peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam pencegahan murid drop-out di SMP Negeri Satap Matabulu Kecamatan Nuangan menjadi penting dilakukan karena dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana guru PAI berkontribusi dalam menjaga keberlangsungan pendidikan murid. Guru PAI dapat berperan melalui layanan bimbingan yang terintegrasi dengan pembelajaran PAI, pembentukan iklim sekolah yang aman dan religius, pemberian motivasi, pendekatan personal, kerja sama dengan kepala sekolah dan orang tua, serta pembinaan karakter peserta didik (Abdilah et al., 2023; Arista et al., 2023; Paramansyah et al., 2023).

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tentang peran guru PAI dalam pembinaan peserta didik yang berisiko putus sekolah. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi sekolah, guru, orang tua, masyarakat, dan pemerintah dalam merumuskan strategi pencegahan drop-out yang lebih efektif. Pencegahan drop-out tidak dapat dilakukan secara parsial, tetapi harus dilakukan secara komprehensif dan kolaboratif. Oleh karena itu, peran guru PAI perlu diperkuat melalui dukungan kebijakan sekolah, kurikulum yang responsif, kepemimpinan yang efektif, keterlibatan orang tua, dan partisipasi masyarakat. Perbedaan konteks daerah, budaya lokal, akses fasilitas, serta dinamika keluarga juga perlu diperhatikan karena faktor-faktor tersebut memengaruhi keberhasilan program pembinaan siswa dan kepemimpinan sekolah (Mugiarto et al., 2022; Romeli & Rozaq, 2022; Yanto, 2023).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam pencegahan murid putus sekolah di SMP Negeri Satap Matabulu, Kecamatan Nuangan. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menggali informasi secara rinci mengenai pengalaman, strategi, harapan, serta tantangan yang dihadapi guru PAI dalam membina dan mendampingi murid yang berisiko drop-out. Sementara itu, sifat deskriptif digunakan untuk memaparkan data secara sistematis, faktual, dan mendalam berdasarkan hasil wawancara, observasi, serta studi dokumentasi. Jenis penelitian studi kasus digunakan karena penelitian ini berfokus pada satu lokasi dan satu kasus tertentu, yaitu peran Guru PAI dalam mencegah murid putus sekolah di SMP Negeri Satap Matabulu. Studi kasus memungkinkan peneliti mengeksplorasi fenomena secara mendalam dalam konteks nyata. Penelitian ini tidak bertujuan untuk melakukan generalisasi terhadap semua sekolah, tetapi untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai kasus yang terjadi



pada sekolah tersebut. Dengan demikian, hasil penelitian lebih diarahkan pada penggambaran kondisi, proses, dan strategi yang dilakukan oleh pihak sekolah, khususnya Guru PAI.

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri Satap Matabulu, Kecamatan Nuangan, Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. Lokasi ini dipilih karena terdapat beberapa kasus murid yang berhenti atau putus sekolah, serta adanya peserta program kesetaraan dalam jumlah yang cukup banyak. Penelitian direncanakan berlangsung pada bulan Maret sampai April 2026. Pada periode tersebut, peneliti melakukan pengumpulan data melalui observasi langsung, wawancara dengan informan terkait, dan studi dokumentasi untuk memperoleh data yang lengkap dan mendalam. Subjek penelitian terdiri atas Guru Pendidikan Agama Islam dan Kepala Sekolah SMP Negeri Satap Matabulu. Guru PAI menjadi subjek utama karena berperan langsung dalam membimbing, memotivasi, dan membina murid yang berisiko putus sekolah. Kepala sekolah menjadi informan pendukung karena memiliki peran sebagai pemimpin, pengelola sumber daya sekolah, serta pengambil kebijakan dalam upaya pencegahan drop-out.

Untuk menjaga kredibilitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari Guru PAI, kepala sekolah, dan dokumen terkait. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun triangulasi waktu dilakukan dengan pengumpulan data pada beberapa kesempatan berbeda selama Maret–April 2026 agar data yang diperoleh lebih valid dan tidak dipengaruhi oleh situasi sesaat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pencegahan Murid Drop-out.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa murid yang berisiko drop-out umumnya dapat dikenali melalui beberapa tanda awal. Guru PAI menyampaikan bahwa murid yang berisiko putus sekolah biasanya mulai menunjukkan perubahan sikap, seperti sering tidak hadir, kurang aktif dalam pembelajaran, tidak bersemangat, dan mulai menjauh dari lingkungan sekolah. Kepala sekolah juga menjelaskan bahwa murid yang berisiko drop-out tampak dari menurunnya motivasi belajar, kehadiran yang tidak stabil, serta kurangnya perhatian dari keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa masalah drop-out sebenarnya dapat dideteksi sejak dini apabila guru dan pihak sekolah memiliki kepekaan terhadap perubahan perilaku murid.

Dalam konteks ini, Guru PAI memiliki peran penting sebagai pendidik. Peran sebagai pendidik tidak hanya dipahami sebagai tugas menyampaikan materi Pendidikan Agama Islam, tetapi juga sebagai proses menanamkan nilai-nilai agama, akhlak, tanggung jawab, dan kesadaran tentang pentingnya menuntut ilmu. Guru PAI menanamkan pemahaman kepada murid bahwa belajar merupakan bagian dari ibadah dan jalan untuk memperbaiki masa depan. Penjelasan tersebut penting karena sebagian murid belum memahami manfaat pendidikan secara mendalam. Bagi murid yang berasal dari keluarga kurang mampu atau lingkungan yang kurang mendukung pendidikan, sekolah kadang belum dipandang sebagai kebutuhan utama. Oleh karena itu, nilai-nilai agama digunakan oleh Guru PAI sebagai dasar untuk membangun kesadaran bahwa menuntut ilmu memiliki nilai duniawi dan ukhrawi.

Selain sebagai pendidik, Guru PAI juga berperan sebagai pembimbing. Peran ini tampak ketika guru melakukan pendekatan personal kepada murid yang mulai malas sekolah atau sering tidak hadir. Guru PAI tidak langsung memberikan hukuman atau teguran keras, tetapi lebih dahulu memanggil murid secara pribadi dan mengajaknya berbicara dalam suasana yang santai. Melalui cara ini, murid diberi ruang untuk menyampaikan masalah yang sedang dihadapinya. Pendekatan seperti ini sangat penting karena murid yang berisiko drop-out sering kali memiliki persoalan yang tidak terlihat secara langsung di sekolah, seperti masalah ekonomi keluarga, kurangnya perhatian orang tua, kelelahan karena membantu orang tua bekerja, atau pengaruh lingkungan pergaulan.

Peran Guru PAI sebagai pembimbing juga terlihat dari kemampuannya memberikan arahan dan nasihat sesuai dengan kondisi murid. Ketika masalah murid cukup berat, Guru PAI tidak menanganinya sendiri, tetapi berkoordinasi dengan wali kelas, kepala sekolah, dan orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa pencegahan drop-out memerlukan kerja sama antarpihak. Guru PAI menjadi salah satu pihak



yang berperan dalam menemukan akar masalah murid dan menghubungkan murid dengan dukungan yang lebih luas dari sekolah dan keluarga.

Peran berikutnya adalah sebagai motivator. Hasil wawancara menunjukkan bahwa Guru PAI memberikan motivasi melalui nasihat agama, cerita inspiratif, contoh nyata, dan pujian terhadap perubahan positif murid. Guru PAI menyampaikan kepada murid bahwa kesulitan ekonomi atau masalah keluarga tidak seharusnya menjadi alasan untuk berhenti sekolah. Justru pendidikan harus dipahami sebagai jalan untuk memperbaiki masa depan. Motivasi semacam ini penting karena murid yang berisiko drop-out umumnya mengalami penurunan semangat belajar. Mereka membutuhkan dorongan agar tetap percaya bahwa sekolah memiliki manfaat bagi kehidupan mereka.

Pemberian apresiasi juga menjadi bagian dari peran Guru PAI sebagai motivator. Apresiasi sederhana, seperti pujian ketika murid mulai rajin hadir atau mengerjakan tugas, dapat memberikan pengaruh positif terhadap rasa percaya diri murid. Murid merasa dihargai dan diperhatikan oleh guru. Dalam konteks pencegahan drop-out, perhatian kecil dari guru dapat menjadi faktor penting yang membuat murid merasa masih diterima dan dibutuhkan di sekolah. Dengan demikian, motivasi yang diberikan Guru PAI tidak hanya berbentuk nasihat, tetapi juga melalui perhatian, penghargaan, dan penguatan emosional.

Guru PAI juga berperan sebagai teladan. Keteladanan guru tercermin dari sikap disiplin, peduli, sabar, ramah, dan konsisten dalam membimbing murid. Guru PAI menyadari bahwa murid tidak hanya mendengarkan ucapan guru, tetapi juga memperhatikan perilaku guru dalam kehidupan sehari-hari. Jika guru menunjukkan kedisiplinan, kepedulian, dan sikap menghargai murid, maka murid akan merasa nyaman berada di lingkungan sekolah. Rasa nyaman ini menjadi salah satu faktor penting dalam mencegah murid meninggalkan sekolah. Sekolah tidak hanya perlu menjadi tempat belajar, tetapi juga ruang yang aman dan mendukung perkembangan murid.

Peran lain yang cukup kuat adalah peran Guru PAI sebagai konselor informal. Dalam menghadapi murid yang mengalami masalah keluarga, ekonomi, atau pergaulan, Guru PAI melakukan pendekatan emosional dan spiritual. Guru mendengarkan cerita murid tanpa langsung menyalahkan, kemudian memberikan nasihat secara perlahan. Pendekatan ini penting karena murid yang mengalami tekanan sering kali membutuhkan orang dewasa yang dapat dipercaya. Guru PAI menjadi figur yang dapat memberikan ketenangan, penguatan spiritual, dan arahan agar murid tidak mengambil keputusan untuk berhenti sekolah.

Strategi pencegahan drop-out yang dilakukan Guru PAI meliputi pemberian motivasi secara rutin, pendekatan personal, komunikasi dengan orang tua, koordinasi dengan kepala sekolah dan wali kelas, serta kunjungan rumah. Strategi ini menunjukkan bahwa pencegahan drop-out tidak hanya dilakukan di ruang kelas, tetapi juga melalui hubungan sosial antara guru, murid, keluarga, dan sekolah. Kunjungan rumah menjadi salah satu strategi penting karena sekolah dapat mengetahui kondisi murid secara langsung. Melalui kunjungan rumah, guru dan pihak sekolah dapat memahami penyebab ketidakhadiran murid, kondisi keluarga, serta hambatan yang dialami murid di luar sekolah.

Kepala sekolah menilai bahwa peran Guru PAI sangat penting dalam mencegah murid drop-out. Guru PAI tidak hanya berperan sebagai pengajar agama, tetapi juga sebagai pembina moral dan spiritual. Pembinaan keagamaan yang dilakukan Guru PAI dinilai mampu membangun kesadaran murid secara perlahan. Melalui nasihat agama, murid diajak memahami bahwa menuntut ilmu merupakan kewajiban dan bagian dari ibadah. Hal ini menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran murid agar tetap bertahan di sekolah.

Dampak dari peran Guru PAI terlihat pada perubahan sebagian murid yang sebelumnya berisiko putus sekolah. Setelah dilakukan pembinaan, terdapat murid yang mulai lebih rajin hadir, lebih terbuka kepada guru, lebih disiplin, dan menunjukkan semangat belajar. Kepala sekolah juga menyatakan bahwa beberapa murid yang sebelumnya sering tidak hadir mulai kembali ke sekolah setelah dilakukan pembinaan dan komunikasi dengan orang tua. Meskipun perubahan tersebut belum sepenuhnya maksimal, hasil ini menunjukkan bahwa peran Guru PAI memberikan pengaruh positif terhadap kehadiran, kedisiplinan, motivasi, dan keterlibatan murid dalam kegiatan sekolah.



Harapan dan Tantangan Guru PAI dalam Pencegahan Murid Drop-out.

Selain menggambarkan peran Guru PAI, hasil penelitian juga menunjukkan adanya berbagai tantangan dalam pencegahan murid drop-out. Tantangan terbesar yang dihadapi Guru PAI adalah kondisi ekonomi keluarga dan kurangnya dukungan orang tua. Sebagian murid berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi terbatas sehingga mereka harus membantu orang tua bekerja atau melakukan pekerjaan rumah tangga. Keadaan ini membuat waktu belajar berkurang dan kehadiran di sekolah menjadi tidak stabil. Faktor ekonomi menjadi hambatan serius karena sekolah dan guru memiliki keterbatasan dalam memberikan bantuan langsung kepada murid.

Kurangnya perhatian orang tua juga menjadi tantangan penting. Guru PAI dan kepala sekolah sama-sama menyampaikan bahwa masih ada orang tua yang belum sepenuhnya memahami pentingnya pendidikan. Sebagian orang tua kurang aktif mengawasi kehadiran anak, kurang memberi dorongan belajar, atau sulit diajak berkomunikasi oleh pihak sekolah. Padahal, keberhasilan pencegahan drop-out sangat bergantung pada kerja sama antara sekolah dan keluarga. Jika sekolah memberikan pembinaan, tetapi lingkungan keluarga tidak mendukung, maka perubahan murid akan sulit bertahan.

Tantangan berikutnya adalah pengaruh lingkungan pergaulan. Beberapa murid lebih tertarik bermain atau bekerja daripada belajar. Lingkungan yang kurang mendukung pendidikan dapat menurunkan semangat murid untuk bersekolah. Selain itu, jarak rumah ke sekolah dan keterbatasan fasilitas juga menjadi hambatan. Murid yang tinggal jauh dari sekolah membutuhkan tenaga, waktu, dan biaya lebih untuk hadir secara rutin. Kondisi tersebut dapat memperbesar risiko ketidakhadiran, terutama apabila tidak ada dorongan kuat dari keluarga.

Motivasi murid yang sudah menurun juga menjadi tantangan tersendiri bagi Guru PAI. Murid yang sudah terlalu lama tidak hadir atau sudah merasa tidak nyaman di sekolah membutuhkan pendekatan yang sabar dan berkelanjutan. Satu kali nasihat atau pembinaan belum tentu langsung mengubah sikap murid. Oleh karena itu, Guru PAI harus melakukan pendampingan secara terus-menerus, baik melalui pembelajaran, komunikasi personal, maupun kerja sama dengan wali kelas dan kepala sekolah.

Di tengah berbagai tantangan tersebut, Guru PAI memiliki harapan agar pencegahan murid drop-out tidak hanya menjadi tanggung jawab guru, tetapi menjadi tanggung jawab bersama. Guru PAI berharap sekolah dapat memperkuat program pembinaan, orang tua lebih aktif memperhatikan pendidikan anak, masyarakat menciptakan lingkungan yang mendukung pendidikan, dan pemerintah memberikan bantuan bagi murid kurang mampu. Harapan ini menunjukkan bahwa pencegahan drop-out memerlukan kolaborasi antara sekolah, keluarga, masyarakat, dan pemerintah.

Kepala sekolah juga memiliki harapan yang sejalan, yaitu perlunya kerja sama semua pihak. Guru diharapkan terus memberikan perhatian dan motivasi kepada murid. Orang tua diharapkan lebih peduli terhadap pendidikan anak. Masyarakat diharapkan tidak membiarkan anak usia sekolah meninggalkan pendidikan. Pemerintah juga diharapkan memberikan dukungan berupa fasilitas, bantuan pendidikan, dan program yang dapat membantu murid dari keluarga kurang mampu. Dengan dukungan tersebut, upaya sekolah dan Guru PAI dalam mencegah drop-out dapat berjalan lebih efektif.

Berdasarkan hasil penelitian, program yang perlu diperkuat adalah pemantauan kehadiran murid, pembinaan karakter dan keagamaan, kunjungan rumah, kerja sama dengan orang tua, dan pendampingan khusus bagi murid yang berisiko drop-out. Sekolah juga perlu mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler, pembinaan minat bakat, dan kegiatan keagamaan yang dapat membuat murid merasa betah di sekolah. Program-program tersebut penting karena pencegahan drop-out tidak hanya dilakukan dengan menegur murid yang sering tidak hadir, tetapi juga dengan menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman, menyenangkan, dan bermakna bagi murid.

Dengan demikian, dapat disimpulkan dalam pembahasan ini bahwa Guru PAI memiliki peran multidimensional dalam pencegahan murid drop-out di SMP Negeri Satap Matabulu Kecamatan Nuangan. Guru PAI berperan sebagai pendidik, pembimbing, motivator, teladan, konselor informal, dan mitra sekolah dalam membangun komunikasi dengan orang tua. Peran tersebut memberikan dampak positif terhadap peningkatan kehadiran, kedisiplinan, motivasi, dan keterlibatan murid. Namun, peran Guru PAI masih menghadapi tantangan berupa faktor ekonomi keluarga, rendahnya dukungan orang



tua, pengaruh lingkungan, jarak tempat tinggal, keterbatasan fasilitas, dan rendahnya motivasi murid. Oleh karena itu, upaya pencegahan drop-out perlu dilakukan secara terpadu melalui kerja sama antara Guru PAI, kepala sekolah, guru lain, orang tua, masyarakat, dan pemerintah.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dan kajian literatur yang relevan, peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam pencegahan murid drop-out di SMP Negeri Satap Matabulu Kecamatan Nuangan memiliki kedudukan yang sangat penting. Guru PAI tidak hanya menjalankan fungsi sebagai pengajar mata pelajaran agama, tetapi juga berperan sebagai pendidik, pembimbing, motivator, teladan, dan konselor informal bagi peserta didik. Peran tersebut menjadi sangat relevan karena masalah drop-out tidak hanya berkaitan dengan aspek akademik, tetapi juga berhubungan dengan kondisi keluarga, ekonomi, lingkungan pergaulan, motivasi belajar, serta pembentukan karakter murid.

Dalam konteks pendidikan, Guru PAI memiliki tanggung jawab moral dan pedagogis untuk membina akhlak serta membentuk kepribadian peserta didik. Peran ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa Guru PAI berperan penting dalam membentuk karakter murid melalui pembinaan akhlak, pembiasaan perilaku positif, keteladanan, dan pendekatan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. (Caesar et al., 2023; Hendri & Rivauzi, 2022; Kasiari et al., 2023) menegaskan bahwa pembinaan akhlak tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi agama, tetapi juga melalui contoh nyata, pembiasaan, dan pendekatan kontekstual yang dapat dipahami oleh murid. Dalam konteks pencegahan drop-out, pembinaan akhlak ini menjadi dasar penting agar murid memiliki kesadaran tentang pentingnya pendidikan, disiplin, tanggung jawab, dan masa depan.

Guru PAI sebagai pendidik berperan menanamkan pemahaman bahwa menuntut ilmu merupakan kewajiban dan bagian dari ibadah. Pemahaman ini dapat menjadi penguat bagi murid yang mulai kehilangan motivasi belajar. Murid yang berasal dari keluarga kurang mampu atau tinggal dalam lingkungan yang kurang mendukung pendidikan sering kali tidak melihat sekolah sebagai kebutuhan utama. Oleh karena itu, Guru PAI perlu mengaitkan ajaran agama dengan realitas kehidupan murid agar mereka memahami bahwa pendidikan memiliki nilai duniawi dan ukhrawi. Strategi ini mendukung pandangan (Caesar et al., 2023; Hendri & Rivauzi, 2022; Kasiari et al., 2023) bahwa pembinaan akhlak yang efektif harus dilakukan dengan menghubungkan nilai agama dengan pengalaman nyata peserta didik.

Selain sebagai pendidik, Guru PAI juga berperan sebagai pembimbing. Dalam pencegahan drop-out, peran pembimbing tampak melalui pendekatan personal kepada murid yang mulai menunjukkan gejala berisiko, seperti sering tidak hadir, kurang aktif dalam pembelajaran, malas mengerjakan tugas, atau mulai menjauh dari lingkungan sekolah. Pendekatan personal memungkinkan guru memahami penyebab utama masalah yang dihadapi murid. (As'ari, 2024; Caesar et al., 2023; Hani & Hafidz, 2024; Layyinawati et al., 2024) menekankan pentingnya pendampingan personal dan konseling informal dalam memahami masalah murid, terutama ketika persoalan tersebut berkaitan dengan kondisi ekonomi, keluarga, sosial, atau pergaulan. Dengan demikian, Guru PAI dapat menjadi figur yang dekat dengan murid dan membantu mereka menemukan jalan keluar dari masalah yang berpotensi menyebabkan putus sekolah.

Peran Guru PAI sebagai motivator juga sangat penting. Murid yang berisiko drop-out umumnya mengalami penurunan semangat belajar dan kurang memiliki dorongan untuk melanjutkan pendidikan. Dalam kondisi demikian, Guru PAI dapat memberikan motivasi melalui nasihat keagamaan, cerita inspiratif, apresiasi, dan penguatan tentang masa depan. Motivasi yang diberikan secara konsisten dapat membantu murid merasa diperhatikan dan dihargai. (Caesar et al., 2023; Devy et al., 2023; Paramitha & Siregar, 2024) menunjukkan bahwa pembinaan berkelanjutan, konsultasi personal, dan koordinasi dengan pihak sekolah dapat meningkatkan kehadiran, motivasi belajar, serta stabilitas sosial-emosional murid. Dengan kata lain, motivasi yang diberikan Guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai dorongan sesaat, tetapi juga sebagai bagian dari strategi pendampingan yang berkelanjutan.

Keteladanan Guru PAI juga menjadi salah satu aspek penting dalam pencegahan drop-out. Murid tidak hanya belajar dari penjelasan guru, tetapi juga dari perilaku guru dalam kehidupan sehari-hari. Guru yang disiplin, sabar, peduli, ramah, dan konsisten dalam membimbing murid dapat menciptakan



rasa aman dan nyaman di lingkungan sekolah. Keteladanan tersebut dapat memperkuat hubungan emosional antara guru dan murid. Penelitian (Hendri & Rivauzi, 2022; Kasiari et al., 2023) menegaskan bahwa teladan, nasihat, dan pembiasaan merupakan strategi penting dalam membentuk karakter positif, disiplin, dan tanggung jawab murid. Ketika murid merasa dihargai dan memiliki figur teladan di sekolah, mereka cenderung memiliki keterikatan yang lebih kuat terhadap sekolah.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pencegahan drop-out tidak dapat dilakukan oleh Guru PAI secara individual. Pencegahan drop-out membutuhkan sinergi antara Guru PAI, kepala sekolah, wali kelas, orang tua, dan lingkungan masyarakat. Kerja sama ini penting untuk mendeteksi dini gejala murid yang berisiko putus sekolah. (Devy et al., 2023; Dewi, 2022) menegaskan bahwa sinergi antara guru, orang tua, dan pihak sekolah dapat dilakukan melalui komunikasi rutin, konsultasi, kunjungan rumah, serta pertemuan berkala untuk membahas perkembangan murid. Dalam konteks SMP Negeri Satap Matabulu, strategi seperti komunikasi dengan orang tua dan kunjungan rumah menjadi sangat relevan, terutama untuk mengetahui kondisi murid di lingkungan keluarga.

Kunjungan rumah atau home visit menjadi salah satu strategi penting dalam pencegahan drop-out. Melalui kunjungan rumah, guru dan pihak sekolah dapat mengetahui secara langsung penyebab murid sering tidak hadir atau kehilangan motivasi belajar. (Devy et al., 2023) menunjukkan bahwa kunjungan rumah dan komunikasi rutin dengan orang tua dapat memperkuat kerja sama antara sekolah dan keluarga. Strategi ini memungkinkan sekolah tidak hanya memahami murid dari sisi akademik, tetapi juga dari sisi sosial, ekonomi, dan keluarga. Dengan demikian, penyelesaian masalah murid dapat dilakukan secara lebih tepat dan manusiawi.

Monitoring pembelajaran dan kehadiran murid juga menjadi aspek penting dalam pencegahan drop-out. (Nuraisyah & Nurjannah, 2023; Rukmini et al., 2024; Wahyuni, 2023) menekankan bahwa monitoring yang efektif dapat membantu guru mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, dan perubahan perilaku murid. Melalui pemantauan yang berkelanjutan, guru dapat segera mengambil tindakan ketika murid menunjukkan gejala penurunan motivasi atau kehadiran. Monitoring juga dapat membantu Guru PAI menyesuaikan pendekatan pembelajaran dan pembinaan agar lebih sesuai dengan kebutuhan murid. Selain itu, Rahman et al. (2024) menegaskan bahwa supervisi dan peningkatan kualitas guru PAI dapat memperkuat efektivitas pembelajaran dan pembinaan murid.

Dalam menghadapi murid yang mengalami demoralisasi atau kenakalan, Guru PAI perlu menggunakan pendekatan preventif, kuratif, dan rehabilitatif. (As'ari, 2024) menjelaskan bahwa penanganan demoralisasi siswa membutuhkan strategi yang melibatkan guru keagamaan dan dukungan pihak sekolah. Pendekatan preventif dilakukan melalui pembinaan akhlak, nasihat, dan pembiasaan positif. Pendekatan kuratif dilakukan ketika murid sudah menunjukkan perilaku bermasalah, misalnya melalui konseling informal, pemanggilan orang tua, atau pendampingan khusus. Pendekatan rehabilitatif dilakukan untuk mengembalikan murid pada kebiasaan belajar yang baik. Strategi tersebut sangat relevan dengan pencegahan drop-out karena murid yang mengalami masalah perilaku sering kali berisiko meninggalkan sekolah.

Meskipun peran Guru PAI sangat penting, terdapat berbagai tantangan yang harus dihadapi. Faktor ekonomi keluarga merupakan salah satu kendala utama. Sebagian murid berisiko drop-out karena harus membantu orang tua bekerja atau karena keluarga tidak mampu mendukung kebutuhan pendidikan secara optimal. (Hani & Hafidz, 2024; Hendri & Rivauzi, 2022; Layyinawati et al., 2024) menunjukkan bahwa faktor keluarga dan lingkungan memiliki pengaruh besar terhadap perilaku dan keberlangsungan pendidikan murid. Selain itu, kurangnya perhatian orang tua juga menjadi hambatan karena murid tidak memperoleh dorongan yang cukup untuk tetap bersekolah.

Tantangan lainnya adalah pengaruh lingkungan pergaulan, jarak rumah ke sekolah, keterbatasan fasilitas, dan rendahnya motivasi belajar. (Hani & Hafidz, 2024; Hendri & Rivauzi, 2022; Najwa, 2023) menjelaskan bahwa hambatan seperti jarak, fasilitas, dan rendahnya motivasi memerlukan intervensi terpadu melalui pendampingan khusus, program keagamaan, dan dukungan fasilitas. Di sisi lain, (Nuraisyah & Nurjannah, 2023; Rahman et al., 2024) menyoroti bahwa keterbatasan waktu, sumber daya, dan kebutuhan pelatihan bagi guru maupun pengawas juga dapat menghambat pelaksanaan program pembinaan yang efektif.



Implikasi praktis dari pembahasan ini adalah perlunya penguatan peran Guru PAI secara sistematis. Guru PAI perlu didukung melalui supervisi, pelatihan, forum MGMP, dan pembinaan profesional agar mampu menjalankan peran sebagai pendidik, pembimbing, motivator, teladan, dan konselor informal secara optimal. (Nuraisyah & Nurjannah, 2023; Rahman et al., 2024) menekankan pentingnya peningkatan kapasitas guru melalui pengawasan dan pengembangan profesional. Selain itu, sekolah perlu memperkuat program pemantauan kehadiran, pembinaan akhlak, kunjungan rumah, komunikasi dengan orang tua, dan pendampingan khusus bagi murid berisiko drop-out.

Dengan demikian, pembahasan ini menunjukkan bahwa peran Guru PAI dalam pencegahan murid drop-out di SMP Negeri Satap Matabulu Kecamatan Nuangan bersifat multidimensional dan kolaboratif. Guru PAI berperan dalam membentuk akhlak, memberikan motivasi, menjadi teladan, mendampingi murid secara personal, serta membangun kerja sama dengan sekolah dan orang tua. Peran tersebut perlu diperkuat dengan monitoring pembelajaran, supervisi, komunikasi rutin, kunjungan rumah, dan dukungan lintas sektor. Pencegahan drop-out tidak hanya menjadi tugas Guru PAI, tetapi menjadi tanggung jawab bersama antara sekolah, keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Hal ini sejalan dengan sintesis literatur yang menegaskan pentingnya pembinaan rutin, pemantauan kehadiran, kunjungan rumah, pendampingan khusus, dan peningkatan kapasitas Guru PAI dalam mencegah murid putus sekolah (Dewi, 2022; Hani & Hafidz, 2024; Najwa, 2023).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam pencegahan murid drop-out di SMP Negeri Satap Matabulu Kecamatan Nuangan, dapat disimpulkan bahwa Guru PAI memiliki peran penting dan strategis dalam membantu mencegah murid putus sekolah. Peran tersebut tidak hanya terbatas pada kegiatan mengajar di kelas, tetapi juga mencakup peran sebagai pendidik, pembimbing, motivator, teladan, dan konselor informal bagi murid.

Sebagai pendidik, Guru PAI menanamkan nilai-nilai agama Islam, terutama pemahaman bahwa menuntut ilmu merupakan kewajiban dan bagian dari ibadah. Sebagai pembimbing, Guru PAI melakukan pendekatan personal kepada murid yang mulai malas sekolah, sering tidak hadir, atau menunjukkan tanda-tanda berisiko putus sekolah. Sebagai motivator, Guru PAI memberikan nasihat, dorongan, cerita inspiratif, dan apresiasi agar murid tetap memiliki semangat untuk melanjutkan pendidikan. Selain itu, Guru PAI juga menjadi teladan melalui sikap disiplin, sabar, peduli, dan ramah kepada murid.

Upaya pencegahan drop-out dilakukan melalui beberapa strategi, yaitu pembinaan rutin, pendekatan personal, komunikasi dengan orang tua, koordinasi dengan kepala sekolah dan wali kelas, serta kunjungan rumah. Strategi tersebut menunjukkan bahwa pencegahan murid putus sekolah membutuhkan kerja sama antara guru, sekolah, dan keluarga. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pembinaan yang dilakukan Guru PAI memberikan dampak positif terhadap sebagian murid, seperti meningkatnya kehadiran, kedisiplinan, keterbukaan kepada guru, dan motivasi belajar. Namun demikian, Guru PAI masih menghadapi berbagai tantangan, seperti kondisi ekonomi keluarga murid, kurangnya perhatian orang tua, pengaruh lingkungan pergaulan, jarak rumah ke sekolah, keterbatasan fasilitas, dan rendahnya motivasi belajar murid. Oleh karena itu, pencegahan drop-out tidak dapat dibebankan hanya kepada Guru PAI, tetapi harus menjadi tanggung jawab bersama seluruh pihak.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, disarankan agar Guru PAI terus memperkuat perannya dalam memberikan pembinaan keagamaan, motivasi, dan pendampingan personal kepada murid yang berisiko putus sekolah. Guru PAI perlu membangun hubungan yang lebih dekat dengan murid agar dapat mengetahui masalah yang mereka hadapi sejak dini. Kepala sekolah diharapkan memperkuat program pencegahan drop-out melalui pemantauan kehadiran, pembinaan karakter, kunjungan rumah, serta koordinasi rutin antara guru PAI, wali kelas, dan orang tua. Orang tua juga diharapkan lebih aktif memperhatikan pendidikan anak, mengawasi kehadiran, dan memberikan dorongan agar anak tetap bersekolah. Pemerintah dan masyarakat diharapkan memberikan dukungan berupa fasilitas pendidikan, bantuan bagi murid kurang mampu, serta lingkungan sosial yang mendukung keberlanjutan pendidikan.



Dengan kerja sama yang baik antara sekolah, keluarga, masyarakat, dan pemerintah, upaya pencegahan murid drop-out di SMP Negeri Satap Matabulu dapat berjalan lebih efektif.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdilah, A. M., Ristanti, R. N., Mufida, R. Z., Kulsum, S., & Farida, N. A. (2023). Kinerja Bimbingan Dan Konseling Di Madrasah Tsanawiyah. *Referensi Islamika Jurnal Studi Islam*, 1(2), 103–113. <https://doi.org/10.61220/ri.v1i2.0241>
- Aisyah, S. (2023). Pendidikan Islam Pada Masa Reformasi (1998-Sekarang). *Journal of Islamic Education El Madani*, 2(1), 47–56. <https://doi.org/10.55438/jiee.v2i1.39>
- Arista, H., Mariani, A., Sartika, D., Murni, D., & Harahap, E. K. (2023). Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik (Input, Proses dan Output). *Kharisma Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 2(1), 38–52. <https://doi.org/10.59373/kharisma.v2i1.13>
- Ariza, H. (2023). Lembaga Pendidikan Islam Dalam Lintasan Sejarah di Indonesia (Kajian Historis Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam). *Surau Journal of Islamic Education*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.30983/.v1i1.6697>
- As'ari, R. H. (2024). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Demoralisasi Peserta Didik. *Cybernetics Journal Educational Research and Social Studies*, 12–20. <https://doi.org/10.51178/cjeress.v4i4.1775>
- Caisar, A. P., Abdullah, M. H., & Ulfah, Y. F. (2023). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa Di Rumah Qur'an Al – Muslimun Surakarta 2021/2023. *Al Ulum Jurnal Pendidikan Islam*, 143–152. <https://doi.org/10.54090/alulum.259>
- Devy, R. S. I., Rahim, F., & Maknin, N. A. K. (2023). Sinergitas Guru PAI dengan Orang Tua Siswa dalam Penanaman Akhlak di MTs Muhammadiyah 5 Bawean Gresik. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4), 1990–2002. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1607>
- Dewi, A. (2022). Kerjasama Guru dan Orang Tua dalam Menanamkan Akhlak Anak. *Journal of Educational Research*, 1(1), 41–60. <https://doi.org/10.56436/jer.v1i1.5>
- Dinata, S., & Insani, J. A. (2022). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Tazkiyatun Nafs Pada Siswa Smpn 1 Tempuling. *Jurnal Abdi Insani*, 9(1), 58–66. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v9i1.467>
- Hani, U., & Hafidz, H. (2024). Upaya Guru PAI dalam Mengatasi Kasus Juvenile Delinquency di MTS Muhammadiyah 6 Karanganyar. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 5(3), 279–292. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v5i3.1943>
- Hendri, M., & Rivauzi, A. (2022). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Kejujuran Peserta Didik. *An-Nuha*, 2(3), 671–682. <https://doi.org/10.24036/annuha.v2i3.249>
- Hidayat, I., & Samiaji, M. H. (2023). Memperkuat Moderasi Beragama Siswa Berbasis Local Wisdom Di Lingkungan Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Nusantara Raya*, 2(3), 181–189. <https://doi.org/10.24090/jnr.v2i3.10566>
- Irmayanti, I. (2022). Sejarah Pendidikan Islam di Kalimantan Barat. *Cbjis Cross-Border Journal of Islamic Studies*, 3(2), 95–113. <https://doi.org/10.37567/cbjis.v3i2.1014>
- Kasiari, N., Muhammad, D. H., & Nuryami, N. (2023). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Kepribadian Akhlak Siswa SMP Negeri 2 Dringu Kabupaten Probolinggo. *Islamika*, 5(1), 227–250. <https://doi.org/10.36088/islamika.v5i1.2750>
- Layyinawati, R. R., Haryanto, B., & Pujiastutik, A. (2024). Peran Guru PAI dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 24(1), 437. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v24i1.4479>
- Mugiarto, M., Wasliman, I., & Handayani, S. (2022). Implikasi Kebijakan Otonomi Daerah terhadap Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi*, 4(01), 74–86. <https://doi.org/10.53863/kst.v4i01.483>



- Najwa, L. (2023). Peran Pengawas Pai Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pai Sd Di Lombok Barat. *Jurnal Visionary Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan*, 11(2), 135. <https://doi.org/10.33394/vis.v11i2.9248>
- Novrizal, N., & Faujih, A. (2022). Sejarah Pesantren Dan Tradisi Pendidikan Islam Di Indonesia. *Alfikrah*, 2(1), 1–13. <https://doi.org/10.51476/alfikrah.v2i1.354>
- Nuraisyah, N., & Nurjannah, N. (2023). Supervision of Class Visits By The Principal in Developing Teacher Competencies at SDIT Makassar Islamic School Baruga. *Journal of Insan Mulia Education*, 1(2), 65–74. <https://doi.org/10.59923/joinme.v1i2.50>
- Paramansyah, A., Ramdani, A. D., Sopandi, I., Suharyanto, E., Yustian, R., & Syaodih, C. (2023). Impelementasi Supervisi Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran di MTs Ar-Rosyidiyah Kota Bandung. *Reslaj Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 5(6), 2866–2875. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v5i6.2666>
- Paramitha, F., & Siregar, Mhd. F. Z. (2024). Peran Guru dalam Mencengah Kenakalan Siswa SMA. *Jurnal Pusat Studi Pendidikan Rakyat*, 1–12. <https://doi.org/10.51178/jpspr.v4i2.2036>
- Rahman, Z. F. R., Muhtar, F., Maujud, F., & Dimyati, M. (2024). Strategy for Developing Pedagogical Competence of Islamic Education Teachers at SMA Darul Hikmah Pagutan Mataram. *El-Hikmah Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 18(1), 17–30. <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v18i1.10209>
- Romeli, M., & Rozaq, Abd. (2022). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menyikapi Dampak Penggunaan Gadget Pada Siswa Kelas VII Di SMP PGRI 1 Kasembon. *Irsyaduna Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 2(2), 184–194. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v2i2.588>
- Rukmini, R. D., Daher, M., Warlizasusi, J., & Sumarto, S. (2024). Peran Monitoring Pembelajaran Dalam Meningkatkan Efektifitas Pengajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah. *Indonesian Journal of Multidisciplinary on Social and Technology*, 2(3), 6–10. <https://doi.org/10.31004/ijmst.v2i3.308>
- Sahbana, D. R., & Dinata, S. (2023). Policy and leadership of Islamic education in Indonesia during the Reformation Order. *Jurnal at Tadbir Journal of Islamic Education Management (Iem)*, 2(2), 41–54. <https://doi.org/10.51700/attadbir.v2i2.483>
- Said, G. S., & Rossidy, I. (2024). Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kesadaran Diri Siswa untuk Mencegah Perundungan di MA Al-Izzah Putra Kota Batu. *Islamika*, 6(3), 1340–1349. <https://doi.org/10.36088/islamika.v6i3.5128>
- Sobirin, M., Warisno, A., Ansori, A., Andari, A. A., & Syahfriadi, S. (2023). Sejarah Kebangkitan dan Perkembangan Madrasah di Indonesia. *Scaffolding Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4(3), 525–539. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i3.1989>
- Wahyudi, W., & Ariyani, C. D. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3692–3701. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6507>
- Wahyuni, S. (2023). Supervisi Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah. *Journal of Instructional and Development Researches*, 3(2), 41–47. <https://doi.org/10.53621/jider.v3i2.224>
- Yanto, F. (2023). Manajemen Madrasah dalam Perspektif Sejarah. *Jurnal Kependidikan*, 11(2), 318–336. <https://doi.org/10.24090/jk.v11i2.9703>